

GERAKAN INTELEKTUAL ISLAM MASA KLASIK HINGGA MODERN

AZIZA ARYATI

***Abstract:** This article aims to discuss about the picture of the Classical Period of Islamic intellectual movement to Modern . Islamic civilization (with all the pomp and luxury) in the classical period (Daulat Abbasids) has peaked thus said to have a level is international and cosmopolitan , having already spanning three continents , dozens of nations of cultural elements from different cultures. Advances in science it could be the origin of the spirit of studying the sciences of Greece, Persia and India . Architecture from Byzantium and Persia . Science and public administration from Persian literature . And mystique of India . However , everything has melted under the auspices of Islamic rule (ie Daulat Abbasids) into a single entity that is framed by the Arabic language and Islamic values.*

Kata Kunci: Gerakan intelektual Islam, Masa Klasik, Modern

A. PENDAHULUAN

Jatuhnya Daulat Bani Umayyah pada tahun 750 M dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyyah telah menarik perhatian sejarawan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja pergantian dinasti tetapi *lebih* dari itu adalah pergantian struktur sosial dan ideologi. Maka, banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya.

Richard Frye dalam sebuah artikelnya berjudul “ *The Abbasid Conspiracy and Modern Revolutionary Theory* ” pada tahun 1952 menyatakan bahwa ciri-ciri yang menyertai kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah ketika itu sama dengan ciri-ciri yang menyertai revolusi di berbagai negara di dunia modern sekarang ini. Frye menggunakan teori anatomi revolusi yang dikembangkan oleh Crane Brinton yang menyatakan bahwa dari empat buah revolusi yang diamatinya yaitu di Inggris, Amerika, Perancis dan Rusia, sedikitnya ada empat persamaan . **Pertama**, bahwa pada masa sebelum revolusi, ideologi yang sedang berkuasa mendapat kritik keras dari masyarakat disebabkan oleh kekecewaan dan penderitaan masyarakat yang ditimbulkan oleh ketimpangan-ketimpangan dari ideologi yang berkuasa itu. **Kedua**, mekanisme pemerintahannya tidak efisien karena kelalaiannya menyesuaikan lembaga-lembaga sosial yang ada dengan perkembangan keadaan dan tuntutan zaman. **Ketiga**,

terjadinya penyeberangan kaum intelektual dari mendukung ideologi yang berkuasa kepada wawasan baru yang ditawarkan oleh si pengeritik. Brinton menamakan hal ini dengan "*The Dissertin of the Intellectuals*". **Keempat**, bahwa revolusi itu umumnya bukan hanya dipelopori dan digerakkan oleh orang-orang lemah dan kaum bawahan, melainkan juga oleh sebagian kaum penguasa yang karena hal-hal tertentu merasa tidak puas dengan sistem yang ada.¹

Dengan menerapkan keempat ciri-ciri revolusi yang ditawarkan oleh Brinton tersebut, maka Richard Frye berpendapat bahwa keempat ciri itu ternyata didapati oleh kebangkitan Daulat Bani Abbasiyah sesuai dengan anatomi revolusi Brinton. Karenanya, makalah ini akan mengurai aspek-aspek kebangkitan budaya dan gerakan intelektual masa Daulat Bani Abbasiyyah tersebut.

Zaman modern dalam Islam dimulai dari abad ke-19 M sampai dengan sekarang. Pada zaman ini kondisi politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, kebudayaan dan peradaban Islam berada dalam kemunduran dan keterbelakangan. Secara sosial kondisi umat Islam tidak lagi diperhitungkan sebagai kekuatan dunia, karena, selain ditandai oleh berbagai keterbelakangan dalam segala bidang, secara politik Islam juga dalam keadaan terpecah belah, karena hampir seluruh wilayah Islam jatuh dalam kolonialisme dan imperialisme Barat.

Jatuhnya Mesir tahun 1798 M ke tangan Barat (Napoleon Bonaparte), menyadarkan dunia Islam bahwa di Barat telah lahir peradaban baru dengan sains dan teknologi modernnya, sehingga kolonialisme dan imperialisme Barat di kawasan Timur tidak dapat dihindari. Satu persatu wilayah kekuasaan Islam jatuh ke tangan Barat hingga awal abad ke 20 sudah terjadi hegemoni Barat di kawasan Timur (dunia Islam) dan sudah terbentuk *balance of power* Antar negeri penjajah. Kondisi politik ini sangat mengancam dunia Islam.² Hal ini pun diringi dengan lemahnya dalam bidang pertahanan dan keamanan serta kurangnya perhatian umat Islam dalam sains dan teknologi³. Umat Islam bertanggungjawab terhadap perkembangan peradaban dan pemikiran Islam dan harus berpedoman pada al-Qur'an dan as Sunnah. Karena Kedua sumber ini menjadi inspirasi bagi para pemikir muslin dalam menghadapi segala persoalan dalam hidup dan kehidupan.

Berkenaan dengan itu tentu perlu dilihat periodisasi sejarah Islam⁴, yang dapat mendiskripsikan peradaban dan pemikiran Islam mulai zaman kemajuan ditandai antara lain dengan kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, politik, sosial dan

seni terjadi pada *Periode Klasik* (650-1000 M). Pada masa ini lahir ilmuwan-ilmuwan muslim antara lain Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ar-Razi. *Periode Pertengahan* terbagi dalam periode kemunduran ke - I (1250-1500 M) dan periode kemunduran ke - II (1700-1800 M), ditandai dengan kejumudan, kebakuan berfikir, stagnasi dalam ilmu pengetahuan dan peradaban, perpecahan,

Tentunya dalam pembahasan ini tidak secara otomatis dipisahkan antara aspek peradaban dan aspek pemikiran, karena pada prinsipnya kedua istilah ini merupakan satu kesatuan, dimana pemikiran melahirkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan melahirkan teknologi sebagai karya peradaban, dan peradaban sendiri merupakan kecerdasan dari kebudayaan.

B. PEMBAHASAN

1. PERIODISASI PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PARADABAN ISLAM

Secara garis besar, perkembangan peradaban dan pemikiran Islam dapat dilihat pada periodisasi sejarah Islam, dibagi dalam tiga periode besar⁵ yaitu *klasik, pertengahan dan modern*.

Periode klasik (650 –1250 M), Periode ini merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M) karena Islam sudah menguasai wilayah Afrika Utara sampai Spanyol dan melalui Persia sampai ke India, wilayah ini semuanya tunduk kepada pemerintahan Khalifah yang berkedudukan di Madinah, kemudian pindah di Damaskus dan terakhir di Baghdad. Pada periode ini pun terjadi perkembangan dan memuncaknya sains baik dalam bidang agama maupun non-agama. *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250 M). Periode ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan Baghdad dapat dikuasai Hulagu Khan dari Mongolia tahun 1258 M. dunia Islam terbagi menjadi dua (2), yaitu: *pertama* (1) belahan Arab melingkupi Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara; Mesir sebagai pusat kekuatan peradaban Islam. *Kedua* (2) belahan Persia meliputi: Balkan, Asia Kecil, Asia Tengah, dan Iran sebagai pusat. Perpecahan ini berakibat buruk dalam perkembangan peradaban dunia Islam. Salah satunya timbul ketidaknyamanan kaum intelektual Islam sehingga mengurangi aktivitas berfikirnya dalam melahirkan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, kondisi ini berlanjut pada periode berikutnya.

Periode pertengahan (1250-1800M), Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam pada periode Pertengahan (1250– 1800 M) pembahasan difokuskan pada faktor kemajuan, kemunduran, dan kehancuran khilafah Abbasiyah. Masa ini merupakan awal kemunduran bagi umat Islam, setelah lebih dari lima abad (132-656 H/750–1258 M) mampu membentuk dan mengembangkan kebudayaan Islam hingga mampu membawa peradaban yang tinggi dan mengalami kejayaan di bawah pemerintahan daulat Abbasiyah. Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh kaum muslimin mengantarkan mereka mencapai puncak kemajuan ilmu pengetahuan.

Penerjemahan yang dilakukan dengan giat menyebabkan mereka dapat menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan, yaitu Yunani, Persia, dan India, yang pada akhirnya kaum Muslimin mampu membangun kebudayaan ilmu, baik ilmu agama maupun filsafat dan sains (ilmu umum). Fenomena ini menarik perhatian para ahli sejarah kebudayaan Islam karena sebagian besar orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan adalah *kaum Mawaly*⁶ (muslim bukan turunan Arab atau bekas budak), tetapi terutama mereka ini berasal dari keturunan Persia.

Periode Modern (1800 M s/d sekarang), Pada periode ini kekuatan politik, ekonomi, pendidikan dan militer umat Islam menurun, kerajaan Turki Utsmani terpukul di Eropa, kerajaan Safawi hancur diserang suku bangsa Afghan, sementara kerajaan Mughal wilayahnya diperkecil oleh raja-raja Hindu, hingga berkuasanya Inggris. Umat Islam periode ini dalam keadaan mundur dan statis, kondisi ini benar-benar dimanfaatkan Barat dalam penetrasinya ke dunia Islam yang dibuktikan dengan jatuhnya Mesir sebagai pusat kebudayaan Islam terpenting ke tangan Napoleon Bonaparte tahun 1798 M. Pada periode ini seluruh wilayah kekuasaan Islam baik langsung ataupun tidak langsung sudah berada di bawah kolonialisme dan imperialisme Barat.

Kontak kebudayaan dan teknologi Barat dengan dunia Islam, menggugah semangat kelompok elite modern Islam untuk menggelorakan kembali api Islam. Jatuhnya Mesir pada kekuasaan Barat, menginsyafkan dunia Islam, bahwa di Barat telah lahir peradaban baru yang mengancam dunia Islam. Hampir semua bangsa Barat saling berupaya untuk menjajah Timur, yang paling besar di antaranya ialah Inggris, Prancis Belanda yang telah menduduki Indonesia. Kondisi sosial-politik dunia Islam

yang sudah terjamah di bawah penetrasi Barat, melahirkan kembali ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam dan semangat memerdekakan diri.

Sebagaimana Al-quran mengajarkan, bahwa *Allah tidak akan mengubah satu komunitas, sebelum mereka mengubah dirinya sendiri* (QS. Ar-Ra'd (13):11)⁷. Jelas ayat ini memberikan peringatan kepada manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya dalam menghadapi segala yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupannya. Salah satu yang mengesankan dalam sendi-sendi peradaban Islam adalah pendidikan seumur hidup⁸ (*life-long education*) yang terukir dalam sejarah sekaligus dalam sabda Rasulullah SAW "*Carilah ilmu dari sejak bayi sampai ke liang labat*". Sabda Rasulullah ini memberikan penjelasan bahwa Islam menempatkan ilmu dalam tempat khusus dan memberi nilai lebih terhadap ilmu (*the value of knowledge*) tersebut.

Saksinya adalah ratusan hadits dan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan ilmu. Hal tersebut masih diperkuat dengan fakta sejarah, Nabi Muhammad SAW dengan ajaran – ajarannya diikuti oleh ulama - ulama besar, sehingga menghasilkan para ilmuan muslim dari berbagai bidang ilmu; filsafat, kedokteran, falak, geografi, matematika, fisika, kimia, sastra, sosiologi, sejarah, ilmu politik, dan sebagainya.

Dari periodisasi sejarah Islam ini tampak bahwa perkembangan peradaban dan pemikiran umat Islam ini berjalan signifikan dengan perjalanan sejarah politik dan ekonominya, sosial-budaya dan keagamaannya.

2. KEMAJUAN INTELEKTUAL PERIODE KLASIK

Untuk menerangkan dan menyederhanakan pemahaman tentang sebab-sebab kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah, para sejarawan telah menawarkan beberapa teori. Teori-teori itu umumnya menekankan kepada salah satu aspek sebagai sebab utama dari kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah. Jika disederhanakan, sedikitnya ada empat teori. **Pertama**, teori faksionalisme rasial atau teori pengelompokan kebangsaan. Teori ini mengatakan Daulat Bani Abbasiyyah itu pada dasarnya adalah Kerajaan Arab yang mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan melalaikan kepentingan orang-orang non Arab meskipun yang disebut terakhir ini sudah memeluk Islam seperti orang-orang Mawali dari Iran, daerah sebelah timur yang baru saja ditaklukkan Islam ketika itu. Atas perlakuan diskriminatif pihak penguasa, maka orang-orang Mawali Iran itu merasa kecewa dan kemudian menggalang kekuatan di

wilayah Islam di sebelah Timur yaitu Khurasan untuk menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Atas dasar itu, maka menurut teori ini, jatuhnya Daulat Bani Umayyah adalah jatuhnya Kerajaan Arab dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyyah adalah kemenangan orang-orang Iran atas orang-orang Arab. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Van Vloten, seorang orientalis berkebangsaan Belanda.⁹

Kedua, teori faksionalisme sektarian atau teori pengelompokan golongan atas dasar paham keagamaan. Teori ini menerangkan bahwa kaum Syi'ah selamanya adalah lawan dari Bani Umayyah yang dianggapnya telah merampas kekuasaan dari tangan Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana diketahui, Muawiyah pendiri Daulat Bani Umayyah memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah setelah kemenangannya atas Ali bin Abi Thalib, padahal menurut paham Syi'ah satu-satunya yang berhak memegang pemerintahan dalam Islam setelah Nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Keberhasilan Daulat Bani Abbasiyyah dalam menggulingkan Daulat Bani Umayyah, menurut teori ini, terletak pada koalisi mereka dengan kaum Syi'ah yang oposan itu. Bahkan untuk kadar tertentu, Bani Abbasiyyah juga menyerap ajaran-ajaran kaum Khawarij. Atas dasar itu, maka teori ini mengatakan bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah akan dapat dipahami lebih baik jika dilihat dari segi golongan-golongan penganut paham-paham keagamaan tersebut di atas.

Ketiga, teori faksionalisme kesukuan. Banyak sejarawan mengatakan bahwa persaingan antarsuku Arab ala zaman Jahiliyyah sebenarnya masih terus berlangsung atau hidup kembali pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Dua suku atau qabilah utama selalu bertentangan satu sama lain, yaitu suku Mudhariyyah bagi orang-orang Arab yang datang dari daerah sebelah selatan. Menurut teori ini, setiap Khalifah dari Bani Umayyah didukung oleh salah satu dari suku besar ini. Jika yang satu mendukung seorang Khalifah maka yang lain bertindak sebagai oposisi, dan demikian pertentangan antarsuku ini berkepanjangan dan menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Islam termasuk di wilayah-wilayah sebelah timur yaitu Khurasan. Teori ini mengatakan bahwa kemenangan Bani Abasiyyah di Khurasan sebagai modal teritorial pertama bagi pemerintahannya adalah akibat dari hasil manipulasi atas pertentangan dua suku utama di wilayah itu. Dengan kata lain, bahwa menurut teori ini kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah akan dapat dipahami dengan lebih baik jika dilihat dari segi pertentangan dua suku tersebut.

Keempat, teori yang menekankan pada ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional. Teori ini mengatakan bahwa orang Arab dan Siria mendapat perlakuan khusus dan mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu dari Daulat Bani Abbasiyyah dengan memperoleh keringanan-keringanan pajak dan hak mengelola tanah di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, sedangkan orang-orang Arab dari wilayah sebelah Timur khususnya Irak yang tinggal di wilayah Khurasan tidak memperoleh perlakuan seperti itu. Bahkan mereka masih harus membayar pajak yang tinggi yang administrasinya masih diatur oleh kaum ningrat Iran pra-Islam yang disebut *Dihqan* yang umumnya belum memeluk Islam. Dengan demikian kekecewaan di kalangan kelompok Arab ini pun muncul dan bertimbun dari waktu ke waktu, yang akhirnya bercita-cita menumbangkan Daulat Bani Umayyah karena alasan diskriminasi ekonomi. Oleh karena itu, menurut teori ini kebangkitan Bani Abbasiyyah akan dapat dipahami lebih baik jika dilihat dari segi kepincangan-kepincangan kebijaksanaan ekonomi tersebut.¹⁰

3. PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ISLAM PADA MASA MODERN

Munawir Sjadzali mengatakan, bahwa perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dilatar belakangi oleh desakan Barat karena kemajuan sains dan teknologi, ekonomi, militer dan politiknya yang mengancam keutuhan kekuasaan politik dan wilayah dunia Islam¹¹. Sementara itu, Donald Eugene Smith¹², menyatakan krisis politik, ekonomi dan militer dunia Islam berjalan signifikan dengan krisis spiritual umat Islam.

Lebih dalam Nawawi menyatakan *modernisme Islam* sangat diperlukan sebagai upaya memperbaiki penafsiran, penjabaran dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi umat Islam yang pada waktu itu dalam cengkraman kolonialisme Barat¹³. Pandangan ini menunjukkan bagaimana umat Islam harus mengambil sikap dalam menghadapi modernisasi Barat yang menjarah dunia Timur dengan konsep kolonialisme dan imperialismenya.

Kondisi politik, ekonomi dan militer serta pendidikan yang didapat dalam kenyataan sosial-budaya, menginsyafkan dan menyadarkan umat Islam akan kelemahannya, ternyata di Barat telah lahir peradaban baru yang lebih tinggi dan

merupakan ancaman baru bagi Islam. Kekalahan-kekalahan yang dialami Turki dalam menghadapi serangan dari imperialis Barat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modernnya telah menjatuhkan kewibawaan Turki dan umat Islam baik secara politik, ekonomi maupun militer dan pendidikan. Hal ini pun ditopang dengan masuknya ide-ide baru ke dunia Islam seperti *rasionalisme*, *nasionalisme*, *demokrasi*, *sekularisme*, dan konsep-konsep dalam kerangka hidup berbangsa dan bernegara, menggairakan semangat tokoh-tokoh pembaruan Muslim, yang prihatin melihat kelemahan umat Islam dan ketertinggalannya dalam sains dan teknologi, sehingga kesadaran akan perlunya suatu pembaharuan atau modernisasi di dunia Islam menjadi tema dalam perkembangan peradaban dan pemikiran Islam dalam dunia modern.

4. SOLUSI MASA DEPAN: INTELEKTUAL ISLAM ABAD MODERN

Dunia Islam yang baru tersadar akan kelemahannya sejak Barat mendominasi politik, ekonomi dan militer serta sains dan teknologi sehingga dapat menancapkan kekuasaannya dengan melaksanakan kolonialisme dan imperialisme modernnya terhadap dunia Islam memberikan cakrawala baru bagi kaum intelektual Muslim akan pentingnya mensosialisasikan faham-faham yang akan membangkitkan semangat kebangsaan. Mereka menyadari ada suatu kondisi yang berbeda dengan faham-faham yang mereka ketahui dengan realita yang sesungguhnya sedang terjadi bagi umat Islam. Sehingga pembaruan dari berbagai aspek kehidupan segera dilakukan.

1. Politik.

Berusaha mengembalikan dominasi politik Barat di dunia Islam dengan cara memerdekakan diri, bangsa dan negara umat Islam. Salah seorang tokoh yang pemikirannya banyak mengilhami gerakan-gerakan kemerdekaan adalah Sayyed Jamaluddin Al Afghani. Ia dilahirkan pada tahun 1839 di Afghanistan dan meninggal di Istanbul 1897. Pemikiran dan pergerakan yang dipelopori Afghani ini disebut *Pan-Islamisme*, yang dalam pengertian luas berarti solidaritas antara seluruh umat muslim di dunia internasional. Tema perjuangan yang terus menerus dikobarkan oleh Afghani dalam kesempatan apa saja adalah semangat melawan kolonialisme dengan berpegang kepada tema-tema ajaran Islam sebagai stimulasinya. Ia menawarkan paham-paham demokrasi, rasionalisme dan nasionalisme dalam dunia Islam relatif diterima.

Istilah nasionalisme bagi umat Islam sebagai identifikasi dari konsep *wathaniyat* (patriotisme). Konsep patriotisme ini oleh al-Thahthawi identik dengan

hubb al-Wathan (cinta tanah air) sebagai dasar kuat untuk mendorong orang mendirikan suatu masyarakat ber peradaban. "Dalam bahasa Arab kata *wathan* berarti tempat kelahiran atau tempat tinggal"¹⁴. Paham demokrasi diterjemahkan dalam kerangka pelaksanaan prinsip *syura* bagi praktek kehidupan bernegara.

Modernisme Islam atau pembaruan dalam Islam terus digalakkan kelompok elite modern sebagai suatu sikap umat Islam untuk menyesuaikan dinamika dan perkembangan peradaban dan pemikiran baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan paham-paham keagamaan Islam, dalam artian *modernisme Islam* adalah upaya memperbaharui penafsiran, penjabaran dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya.¹⁵

Kondisi sosial-politik dunia Islam yang sudah terjamah di bawah penetrasi Barat, melahirkan kembali ide-ide pembaruan dalam Islam dan semangat memerdekakan diri. Elaborasi ide-ide politik modern Barat ke dalam khazanah peradaban dan pemikiran Islam menjadi sintesa-sintesa menarik yang melandasi perkembangan Islam periode modern. Pada umumnya, modernis Islam abad ke-20 menjadikan tema *syura* sebagai bagian dari kajian politik mereka dalam rangka menegaskan perlunya dibentuk pemerintahan konstitusional yang demokratis sebagai salah satu alternatif memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi hegemoni imperialisme Barat dan menghapuskan absolutisme. Sebagaimana yang dikatakan Suyuthi Pulungan¹⁶ sendi-sendi dalam pemerintahan Islam adalah *syura* sebagai hukum dasar. Sendi-sendi ini menunjukkan bahwa rakyat adalah sumber kekuasaan". Pandangan ini sangat jelas bahwa dalam Islam, musyawarah bagi kaum muslimin harus dilaksanakan dalam menyelesaikan segala urusan.

Demikian Rasulullah Saw, tidak pernah meninggalkan pesan kepada seorangpun dari para sahabatnya tentang siapa yang akan menjadi pemimpin atau memimpin kaum muslimin sepeninggalnya. "Beliau hanya menggariskan satu prinsip *al Amru Syura Bainabum* yaitu segala urusan harus dimusyawarahkan di antara kaum muslimin"¹⁷. Dalam hal ini beliau tidak mentoleransi dan tidak membenarkan segala bentuk sukuisme, rasialisme, eksklusivisme, chauvinisme, feodalisme, superioritas kesukuan dan kebangsaan yang sempit. Tekanan dalam rangka hidup bermasyarakat

dalam satu wadah *ukuwah Islamiyah* yang bercorak demokratis dan egalitarian menjadi prioritas dari kenabian dan kenegarawanannya.

Konsep Nasionalisme dalam rangka mengembalikan dominasi politik, Fazrul Rahman¹⁸ menyebutkan "*pan-Islamisme*" sebagai gerakan nasionalisme Afghan ini terwujud sebagai akibat lahirnya kesadaran kolektif umat Islam akan perlunya pembaharuan di bidang politik untuk menghadapi dominasi imperialisme Barat di dunia Islam". Konsep inipun diteruskan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Untuk menyebarkan gagasan-gagasannya ini Ridha menuangkannya dalam bingkai tulisan-tulisan yang terakumulasi dalam majalah *Al Manar* yang dipimpinnya.

2. Pendidikan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, di Turki Usmani mengalami kemajuan dengan usaha-usaha dari Sultan Muhammad II yang melakukan pembaharuan terhadap umat Islam di negaranya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan upaya melakukan pembaharuan dibidang pendidikan dan pengajaran, lembaga-lembaga Islam diberikan muatan pelajaran umum dan upaya mendirikan "Mektebi Ma'arif" guna menghasilkan tenaga ahli dalam bidang administrasi dan "Mektebi Ulumul Edebiyet" guna menghasilkan tenaga penterjemah yang handal serta upaya mendirikan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan seperti kedokteran, teknologi dan militer.

Penguasa Mesir yaitu Muhammad Ali (1805-1849) dalam hal IPTEK agar maju berupaya dengan mengirimkan para mahasiswa untuk belajar IPTEK ke Perancis setelah lulus dijadikan pengajar di berbagai perguruan tinggi seperti di Universitas Al Azhar sehingga dengan cepat IPTEK menyebar ke seluruh dunia Islam. Selain itu terdapat Universitas Iskandariyah di kota Iskandariah yang memiliki fakultas kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian, Hukum, Perdagangan dan Sastra. Universitas Aiunusyam di kairo, Universitas Assiut, Universitas Hilwan, Universitas Suez, dan Universitas "The American University in Cairo".

Pada perkembangan peradaban dan pemikiran Islam abad modern, umat Islam melahirkan kesadarannya tentang pentingnya berfikir yang rasional, Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan kebudayaan pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai

Darussalam, Kuwait dan Indonesia. Di bidang arsitek, di Arab Saudi mengalami perkembangan yang pesat.

3. Ekonomi

Dapat diambil contoh yang dilakukan Kemal Ataturk di Turki yaitu Meskipun Turki banyak menyerap peradaban Barat, akan tetapi Kemal "membatasi diri untuk bekerjasama dengan Barat dalam bidang ekonomi. Kemal tidak ingin negerinya dikuasai oleh kekuasaan asing seperti yang pernah dialami oleh pemerintahan Kesultanan Utsmani. Untuk itu sumber-sumber vital dalam negeri diambil alih negara". Inilah bentuk etatisme Kemal; negara penanggung-jawab utama penyelenggara kemakmuran ekonomi.

Dalam mengantisipasi resesi ekonomi dunia sebagai akibat Perang Dunia I, maka dikeluarkanlah kebijakan ekonominya antara lain; "menuruni volume perdagangan luar negeri, menekan belanja rutin, mengurangi pengeluaran seperti anggaran militer dan memberi bantuan pada sektor swasta agar lebih bisa mandiri"¹⁹. Kebijakan ekonomi Kemal ini sangat baik, pertanian mengalami surplus, kebutuhan pangan dalam negeri selalu terpenuhi. Nampak keberhasilan Kemal dalam menjaga kesejahteraan ekonomi rakyat dapat terjaga, dengan demikian Kemal dapat mempertahankan kekuasaannya selama 15 tahun walaupun banyak tantangan dari pihak oposisi.

Pembangunan-pembangunan fisik dilakukan seperti; pembangunan jalan raya, jalan kereta, pelabuhan sampai Maskapai penerbangan Internasional, perhotelan, peribadatan seperti Masjidil Haram yang ditengah masjid terdapat Ka'bah dan baitul Atiq, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Makam Ibrahim dan sumur Zam-Zam yang letaknya berdekatan dengan Ka'bah. Bangunan Masjidil Haram sangat luas, sangat indah dan megah. Masjid Nabawi yaitu Masjid yang indah dan megah. Di Iran terdapat bangunan yang indah yaitu berupa bangunan arsitektur peninggalan Dinasti Qatar yaitu Istana Niavarand, pekuburan Behesyti Zahra.

4. Seni dan Sastra

Dalam bidang Sastra pada masa pembaruan terdapat nama-nama sastrawan yang Islami di berbagai Negara seperti sastrawan dan pemikir ulung yang lahir di Pakistan tahun 1877 dan wafat tahun 1938 bernama Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al Manfaluti tahun 1876-1926 yaitu sastrawan dan ulama al Azhar Mesir, Muhammad Husain Haekal tahun 1888-1956 ia adalah seorang pengarang Mesir yang menulis

Hayatu Muhammad, Jamil Sidi Az Zahawi tahun 1863-1936 di Irak dan lain-lain. Dalam bidang kaligrafi di abad modern juga berkembang yaitu biasanya digunakan sebagai hiasan di masjid, hiasan di rumah, perabotan rumah tangga dll dengan media seperti kertas, kayu, kain, kulit, keramik dan lain-lain.

Dari kajian teori di atas, menunjukkan bahwa pembaruan dalam peradaban dan pemikiran Islam yang berlangsung sejak abad ke-18 M, merupakan refleksi terhadap perjalanan sejarah umat Islam dalam menghadapi tantangan pergumulan dunia modern yang melanda hampir seluruh kawasan Asia dan Afrika, sehingga formulasi dari para tokoh intelektual ini dapat dijadikan standarisasi dalam rangka mewujudkan kemerdekaan bangsa dan negara bagi umat Islam, lepas dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Dari sini dapat dikatakan pembaruan dalam Islam mempunyai 2 bentuk: *Pertama*, kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, pembaruan dalam Islam bukanlah sesuatu yang *evolusioner* melainkan lebih cenderung *devolusioner*, dalam artian pembaruan bukan merupakan proses perkembangan bertahap dimana yang datang kemudian lebih baik dari sebelumnya.

Formulasi para tokoh intelektual muslim dalam perkembangan peradaban dan pemikiran Islam pada abad modern ini bergerak dengan membentuk organisasi sosial-politik, memajukan pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan kekuatan militer dan arsitektur dan sastra yang diharapkan dapat berdampak pada terjadi perubahan dari pola berpikir lama ke pola berpikir baru yang lebih adaptif terhadap kemajuan zaman dalam artian tetap bertumpu pada nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan as-sunnah.

5. Pengaruh Perkembangan Dunia Islam terhadap Umat Islam di Indonesia

Pembaruan di negara-negara timur tengah tidak hanya tersebar di lingkungan mereka sendiri, namun juga meluas hingga ke Indonesia. Pengaruh-pengaruh dari pembaruan tersebut antara lain sebagai berikut. Gema pembaruan yang dilakukan oleh Jamaludin Al Afgani dan syekh Muhammadn Abdul Wahhab sampai juga ke Indonesia, terutama terhadap tokoh-tokoh seperti Haji Muhammad Miskin (Kabupaten Agam, Sumatera Barat), Haji Abdur Rahman (Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat), dan Haji Salman Faris (Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat). Mereka dikenal dengan nama Haji Miskin, Haji Pioabang dan Haji Sumanik.

Sepulang dari tanah suci, mereka terilhami oleh paham syekh Muhammad Abdul Wahhab. Mereka pulang dari tanah suci pada tahun 1803 M dan sebagai pengaruh pemikiran para pembaharu timur tengah tersebut adalah timbulnya gerakan paderi. Gerakan tersebut ingin membersihkan ajaran Islam yang telah bercampur-baur dengan perbuatan-perbuatan yang bukan Islam. Hal ini menimbulkan pertentangan antara golongan adat dan golongan Paderi. Pada tahun 1903 M murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy, seorang ulama besar bangsa Indonesia di Makkah yang mendapat kedudukan mulia di kalangan masyarakat dan pemerintahan Arab, kembali dari tanah suci.

Murid-murid dari syekh Ahmad inilah yang menjadi pelopor gerakan pembaruan di Minangkabau dan akhirnya berkembang ke seluruh Indonesia. Mereka antara lain sebagai berikut : Syekh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Syekh Daud Rasyidi, Syekh Jamil Jambik dan Kyai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) Munculnya berbagai organisasi dan kelembagaan Islam modern di Indonesia pada awal abad ke-20, baik yang bersifat keagamaan, politik maupun ekonomi. Organisasi tersebut ialah sebagai berikut: Jamiatul Khair (1905 M) yang merupakan wadah lembaga pendidikan dan pengkaderan generasi muda penerus perjuangan Islam dan berlokasi di Jakarta. Muhammadiyah (18 November 1912) yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Ia memiliki pemikiran yang tidak menghendaki berkembangnya *bid'ah*, *tabayul* dan *kurafat* serta mengembalikan ajaran Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis di Yogyakarta .

Al Irsyad (1914 M) dibawah pimpinan Ahmad Sukarti dan bertempat di Jakarta. Persatuan Islam (Persis) di bawah pimpinan Ahmad Hasan yang didirikan tahun 1923 di Bandung. Al Irsyad dan Persis memiliki bentuk gerakan yang hampir sama dengan Muhammadiyah. Serikat Dagang Islam (1911) di bawah pimpinan Haji Samanhudi di Solo. Pada awalnya gerakan tersebut bersifat ekonomi dan keagamaan. Akan tetapi kemudian berubah menjadi kegiatan yang bersifat politik. Terjadi perubahan kembali menjadi Partai Serikat Islam dan pada tahun 1929 kembali berubah menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia).

Nahdatul Ulama (NU) yang lahir 13 Januari 1926 di Surabaya di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Nahdatul Ulama merupakan wadah para ulama di dalam tugas memimpin masyarakat muslim menuju cita-cita kejayaan Islam. Gerkannya kemudian juga berubah ke arah politik. Matla'ul Anwar (1905) di Menes,

Banten yang didirikan oleh KH M. Yasin. Organisasi ini bersifat sosial keagamaan dan pendidikan. Pergerakan Tarbiyah (Perti) di Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1928. organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, membasmi *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul* serta *taklid* di kalangan umat Islam.

Persatuan Muslim Indonesia (Permi) yang didirikan pada tanggal 22 Mei 1930 di Bukit Tinggi. Organisasi ini pada mulanya bersifat keagamaan, tetapi kemudian menjadi partai politik yang menuntut kemerdekaan Indonesia. Pemimpinnya adalah Muchtar Lutfi. Majelis Islam 'Ala Indonesia yang didirikan atas prakarsa KH Ahmad Dahlan dan KH Mas Mansur pada tahun 1937, pada mulanya organisasi ini tidak terlibat pada kegiatan politik, tapi pada akhirnya terlibat pula dalam politik praktis yaitu dengan melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan pembaruan yang menyebabkan lahirnya organisasi keagamaan pada mulanya bersifat keagamaan, tetapi seiring dengan kondisi masyarakat pada saat itu kemudian menjelma menjadi kegiatan politik yang menuntut kemerdekaan Indonesia dan hal tersebut dirasakan mendapat pengaruh yang signifikan dari pemikir-pemikir para pembaru Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas telah jelas bahwa Peradaban Islam (dengan segala kemegahan dan kemewahannya) pada masa klasik (Daulat Abbasiyyah) telah mencapai puncaknya sehingga dikatakan memiliki taraf bersifat internasional dan kosmopolitan, karena telah meliputi tiga wilayah benua, berpuluh-puluh bangsa dari kebudayaan yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan itu bisa jadi asalnya dari semangat mempelajari ilmu-ilmu Yunani, Persia dan India. Arsitektur dari Byzantium dan Persia. Ilmu administrasi pemerintahan dan bidang sastra dari Persia. Dan mistik dari India. Akan tetapi, semuanya telah dileburkan di bawah naungan kekuasaan Islam (yakni Daulat Abbasiyyah) menjadi satu kesatuan yang dibingkai oleh bahasa Arab dan nilai-nilai Islam.

Tentu kemajuan Daulat Bani Abbasiyyah itu diperoleh karena para raja yang ada di sekeliling pemerintahan mereka gemar terhadap ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan itu mereka gali dari semangat yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis nabi Muhammad SAW. Begitu pula bangkitnya Islam pada abad modern ini semata-

mata karena adanya kesadaran tinggi yang dilakukan oleh para tokoh dan pembaharu Muslim dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari ajaran dasar Islam dan Hadis.

Terjadinya kontak budaya antara Barat dan Timur menyadarkan umat Islam bahwa Barat sangat maju dalam sains dan teknologinya, dan memiliki organisasi militer yang sangat kuat. Kondisi ini berbeda dengan kondisi umat Islam sendiri. Jadi *faktor intern*, sangat mempengaruhi perkembangan peradaban dan pemikiran Islam abad modern ini, karena kelemahan dalam politik, ekonomi, militer, pendidikan serta sains dan teknologi akibat dari perbuatan umat Islam sendiri yang hidup di bawah pemerintahan absolut, hutang negara yang terus bertambah, ijtihad tidak jalan (statis), perhatian terhadap sains dan teknologi serta pendidikan mengalami stagnasi.

Kondisi ini akhirnya membuka pemikiran tokoh-tokoh pembaruan Muslim untuk segera bangkit dalam peradaban dan pemikirannya dengan mengintegrasikan faham-faham yang didapat dari dunia Barat dengan faham-faham Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga lahirlah antara lain gerakan dalam pendidikan, seni dan sastra, sains dan teknologi dan gerakan kemerdekaan. *Oosterse Renaissance* dunia Timur (Islam) bangkit kembali dalam peradaban dan pemikirannya dalam abad modern yang terus akan berlanjut ke zaman berikutnya.

Penulis: Aziza Aryati, M.Ag. adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abganai*, jilid IX. Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1972.
- Al-Ghurabi, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, Kairo: Mathba'ah Ali Shahih, 1959.
- Ali, Muhammad, *Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer*. Dalam; Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Al-Mas'udi, jilid VIII. Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama*, Solo: Jatayu.1985
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah 11), Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- J. Harry, Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.
- Berkes, Niyazi, *The Development of Secularism in Turkey*. Monterial: McGill University Press, 1964.
- Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, Hutchinson University Library, London, terbitan ke-4, 1966. Dalam Dalam Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- B.J., Boland, *Pergumulan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Tempirint Budiardjo, 1985.
- Meriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Jajat, Burhanudin, *Mainstream Islam Indonesia, Dalam; Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007,
Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran al Karim dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- John, L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*. Terj. Sahat Simamora. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; sejarah pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid III, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1979.
- Hisanorikato, *Agama dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Bawn.E., Hobs, *The Invention of Tradition*. Cambridge : Cambridge University Press. 1983.
- Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, Jakarta : Departemen Pendidik dan Kebudayaan, 1975.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta : Idayu Press, 1982.
- Khatib, jilid I, . Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Strange,Le, *Eastern Caliphate*, Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Sunanto, Musyriyah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik* Jakarta: kencana, 2003.
- Harun, Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Hoesen, Oemar Amin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Frye, Richar N., *The Abbasid Cunspiracy and Modern Revolutionary Theory*, Dalam Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Romein, J.M., *Aera Eropa, Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan Dari Pola Umum* Bandung-Jakarta-Amsterdam : Ganaco, 1958.
- Ahmad, Said Ibn, (al-Qhadi al- Andalusia), *Thabaat al-Umam*, L. Cheikho, ed. Beirut, 1972.
- Samsul Munir, Amin, *SejarahPeradaban Islam*, Rikaria, Amzah, 2010.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Shaleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan.*, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Khunaidi, Solihin Arief, *WasiaT Sang Begawan (pesan-pesan Nurcholish Madjid)*, Jakarta : Sinergi Persadatama Foundation, 2011.
- Stoddard, L. *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Jakarta: Tanpa Nama Penerbit. 1966.

Syamsuddin, M. Sirajudin, *Religion and Politics in Islam; The Case Of Muhammadiyah in Indonesia's New Orde*. Tesis Ph.D. UCLA, 1991.

Ali, Syed Amir, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Tsa'labi, *Lathaiif*, Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.

Ya'qubi, *Buldan*, Dalam Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2006.

Yusuf, Munzirin, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.

1Lihat Richar N. Frye, *The Abbasid Cunspiracyn and Modern Revolutionary Theory*, Dalam Atho Mudzhar, *Pendektaan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 84. Dalam, Ismail, *Budaya dan Gerakan Intelektual Islam Klasik: Daulat Bani Abbasiyyah*, (Bengkulu: Jurnal Syi'ar kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwan IAIN Bengkulu, Vol. 14. No.1 Februari, 2014), hlm. 73-74.

2Ira Lapidus *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Perdana, 1988), hlm. 551

3Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 139-140.

4 Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 5

5 Nasution. op.cit, hlm 5-6

6Haidar , *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 118 .

7Al-Qur'an al-Karim, Surat ar-Ra'd, ayat 11.

8Abdurahman Mas'ud dalam Samsul Muni Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Mengatakan bahwa sejarawan non Muslim yang membuktikan kebenaran histories hadis Nabi saw. Tentang pendidikan seumur hidup dan apresiasi muslim terhadap pengetahuan, diantaranya Jonathan Berkery, *The Transmission of Knowledge Medieval Cairo* (1993), (Jakarta :Amzah), hlm ix.

9 Bernard Lewis, *The Arabs in History*, Hutchinson University Library, London, terbitan ke-4,. 1966. Dalam Dalam Atho Mudzhar, *Pendektaan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta{ Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 88.

10 *Ibid*, hlm. 89.

11Munawir Sjadzali (1990, hlm. 129)

12Donald Eugene Smith , *Relgion and Political Deveplement, and Analityc Study*. (Brwon and company:. Boston Massachusetts ,1985), hlm. 41 .

13(Nawawi 2002, hlm. 5).

14 Ma'luf 1973, hlm. 255.

15 Nawawi. 2005, hlm.5.

16 Suyuthi Pulungan (2002, hlm. 300)

17Hasjmy, (1995, hlm . 62)

18 Fazrul Rahman (1984, hlm. 335)

19 Lewis 1968, hlm. 281.